

STRATEGI PENGEMBANGAN EVALUASI HASIL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Maimun

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan siklus rutin dari sebuah aktivitas pendidikan di berbagai tingkatan. Hampir mustahil suatu aktivitas pendidikan yang dituangkan dalam proses pembelajaran tidak dilaksanakan pula proses evaluasinya. Dengan demikian maka evaluasi sebenarnya merupakan sesuatu yang lumrah dan bahkan mengalir begitu saja sesuai dengan kalender pendidikan. Oleh karena dianggap sudah biasa, maka kerap kali prosesnya dilakukan dengan tidak semestinya, tanpa perencanaan yang matang, dan tanpa kiat-kiat strategis, tidak terarah, dan sebagainya.

Kata Kunci:

Strategi, Konstruksi, Evaluasi Pembelajaran, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, khususnya evaluasi hasil pembelajaran. Aktivitas pendidikan menuntut adanya pengalaman belajar dari peserta didik, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan (menguasai kompetensi tertentu). Di sinilah penilaian dibutuhkan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai peserta dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar.¹

Sejak diterapkannya KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan

disempurnakan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dengan penggunaan standar kompetensi, maka pencapaian kompetensi menjadi poin penting yang harus diperhatikan dan berimplikasi pada penggunaan acuan kriteria yang beragam dalam pelaksanaan berbagai jenis evaluasi, seperti pengembangan model penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang pengembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik strategis yang mampu mengungkapkan,

¹Pandjaitan, Mutiara O., *Penilaian Berbasis Kelas dengan Portfolio*. A Seminar paper presented at Indonesia University of Education, 2003

membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Hal demikian berlaku untuk semua mata pelajaran atau mata kuliah, tak terkecuali mata kuliah bahasa Arab.

Proses pembelajaran bahasa Arab sudah barang tentu dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah diidentifikasi dan ditetapkan berdasarkan telaah kebutuhan peserta didik dengan cara yang mendalam. Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut kemudian diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian pembelajaran yang dirancang secara matang dan sistematis untuk kemudian bisa dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh agar sampai pada tujuan yang semestinya dicapai. Untuk mengetahui tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran bahasa Arab, harus dilakukan serangkaian pelaksanaan evaluasi sesuai dengan konsep sistem evaluasi pembelajaran bahasa secara umum maupun bahasa Arab secara lebih khusus.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, seyogyanya evaluasi lebih difokuskan pada kemampuan (*mahârah*) kebahasaannya, juga pada unsur-unsur (*'anâshir*) kebahasaan.² Artinya sasaran

evaluasi hasil pembelajaran bahasa Arab harus tertuju secara lebih serius kepada kemampuan-kemampuan di atas, baik dilakukan secara simultan dalam satu rangkaian evaluasi, maupun dilaksanakan secara terpisah pada masing-masing kemampuan dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang sesuai dengan sasaran evaluasi yang ingin dicapai.³ Karena itu, sebelum dilaksanakan perlu terlebih dahulu mempersiapkan strategi dan pendekatan agar pelaksanaannya terencana dan dapat berjalan dengan semestinya.

B. Perspektif Teoritik tentang Evaluasi

Sebelum pembahasan dilanjutkan, alangkah baiknya guru/dosen harus memahami terminologi evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Banyak pakar telah memberikan definisi evaluasi. Menurut Tyler⁴ evaluasi merupakan "proses untuk memperoleh seberapa jauh pengalaman belajar berkembang dan terorganisasi yang benar-benar

(Kemampuan berbicara), *mahârah al-Kitâbah* (kemampuan menulis), dan *mahârah al-Qirâah* (kemampuan membaca). Di samping keempat kemampuan tersebut, seringkali dimasukkan juga beberapa kemampuan lain atau unsur-unsur terkait kebahasaan, yaitu unsur gramatikal (*nahwu-sharraf*), kemampuan menterjemahkan, serta kemampuan memahami wacana kebahasaan.

³ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa, Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, (Jakarta: Indeks, 2008), 8-9

⁴ Ralph Tyler W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (London: Lowe and Brydone (Printers) Ltd, 1973), 105

²Dalam bahasa setidaknya ada empat kemampuan (*maharah*) yaitu: *mahârah al-Istimâ'* (kemampuan menyimak), *mahârah al-Kalâm*

menghasilkan hasil yang diinginkan". Dalam kesempatan lain, Norman E. Gronlund seperti dikutip Purwanto,⁵ evaluasi adalah "a systematic process of determining the extend to which instructional objectives are achieved by pupils" (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).

Oliva mengutip Robert H. Davis menjelaskan bahwa evaluasi adalah "a continuous process of collecting and interpreting information in order to assess decisions made in designing a learning system" (Evaluasi adalah proses pengumpulan dan penginterpretasian informasi secara berkelanjutan untuk menilai keputusan yang telah dibuat dalam suatu proses pembelajaran).⁶ Dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa "Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik". Sesuai dengan pengertian tersebut maka kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses

yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data.⁷

Berbeda dengan evaluasi, pengukuran (*qiyâs*) adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan suatu formula atau skala tertentu yang sesuai dan bersifat kuantitatif. Skala yang digunakan dari suatu pengukuran adalah nominal, ordinal, interval, atau rasio.⁸ Mardapi menjabarkan bahwa pengukuran merupakan kegiatan penentuan angka bagi obyek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu obyek, misalnya kemampuan seseorang dalam bidang tertentu dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga dalam menentukan karakteristik individu, pelaksanaan pengukuran harus menghindari seminimal mungkin kesalahan-kesalahan sekecil apapun.⁹

Sedangkan penilaian (*Taqyîm*) adalah suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari suatu pengukuran dan bersifat kualitatif.¹⁰ Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa penilaian

⁵Ngalim Purwanto M., *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 3

⁶Peter F. Oliva., *Developing The Curriculum 3rd Edition*(New York: Harper Collins Publishers, 1992), 445

⁷Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11

⁸Harun Rasyid & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 9

⁹J. Mardapi, Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Komptenesi, dalam *Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Hepi, 2005), ...

¹⁰Alderson, J. Charles. *The Nature of Evaluating.*(New York; Cambridge University Press, 1992), 7

adalah penafsiran skor dari suatu pengukuran untuk memutuskan sesuatu.

Penilaian adalah salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa upaya penilaian, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai. Sebaliknya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, karena sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik pula, dan kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya.

Penilaian juga didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat berupa aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang akan memberikan informasi sebagai bahan umpan balik untuk memperbaiki aktivitas belajar mengajar.¹¹

Dari data hasil penilaian, akan diperoleh informasi bagian materi atau kompetensi yang pada umumnya belum dikuasai oleh peserta didik. Dari data yang ada juga dapat diketahui informasi tentang

kehandalan metode, teknik atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Jadi, evaluasi bertujuan untuk menilai keefektifan dan efisiensi kegiatan pembelajaran¹². Apabila data-data tersebut diberi makna oleh guru, maka akan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Selain itu, informasi ini berarti pula bagi peserta didik dalam merespon kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dari sekian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses akhir dari suatu kegiatan pembelajaran untuk menentukan hasil yang dicapai atas dasar standar tertentu. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah, khususnya dalam kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas hasil dari proses belajar mengajar. Dengan demikian guru patut dibekali dengan pemahaman tentang evaluasi yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang sudah dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

¹¹Harun Rasyid, *Penilaian 7*, dibandingkan dengan Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 168

¹²Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Barau, 2007), 142

B. Hubungan Evaluasi dengan Pembelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan pembelajaran sudah barang tentu dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, atau dalam bahasa lain untuk menguasai kompetensi tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, evaluasi berguna untuk mengetahui sejauh mana kompetensi tersebut sudah dicapai. Karena itu dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa Arab juga diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan, berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan tersebut diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang juga dirancang secara matang dan seksama dan diselenggarakan secara sungguh-sungguh agar tujuan tersebut dapat dicapai sesuai rencana.

Sementara upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan rangkaian evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah diselenggarakan selama kurun waktu tertentu. Dari sini, nampaklah

hubungan yang erat antara pembelajaran bahasa Arab dengan evaluasi pembelajaran.

Djiwandono memosisikan evaluasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, di mana dalam desain penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok proses pembelajaran, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.¹³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan tahap yang paling akhir dari suatu aktivitas belajar mengajar. Namun tidak berarti bahwa evaluasi harus atau hanya bisa dilakukan pada akhir suatu program pembelajaran saja, akan tetapi sejak awal pelaksanaan program pembelajaran sudah bisa dilakukan suatu proses evaluasi sesuai dengan kebutuhannya, bahkan di tengah pelaksanaan program pembelajaran dan sampai berakhirnya tatap muka pembelajaran.

¹³M. Soenadi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: Indeks, 2008), 2

Pembelajaran bahasa Arab sebagaimana pembelajaran mata kuliah pada umumnya juga tidak jauh berbeda dalam hubungannya dengan evaluasi. Pembelajaran bahasa Arab juga menetapkan suatu tujuan yang akan dicapai, dan untuk mengetahui tercapainya tujuan yang sudah digariskan, juga memerlukan aktivitas evaluasi yang memadai. Bahkan seyogyanya, seorang pelaksana pembelajaran bahasa Arab lebih mengintesifkan proses evaluasinya daripada mata kuliah yang lain, mengingat bahasa secara umum dan bahasa Arab khususnya memiliki aspek-aspek yang lebih banyak dari mata kuliah lain, yang secara lebih khusus sasaran evaluasinya juga harus ditujukan untuk mengetahui sejauh mana aspek-aspek kebahasaan tersebut telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal mata kuliah bahasa Arab, aspek-aspek yang dimaksud adalah empat kemahiran (*mahârât*) bahasa, dan unsur-unsur (*'anâsir*) bahasa.

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Beberapa prinsip dasar evaluasi dalam pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berorientasi Pada Tujuan

Pelaksanaan evaluasi pada hakikatnya mempunyai tujuan tertentu, salah satunya untuk mengetahui tingkat

ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, suatu evaluasi harus dilakukan berdasarkan tujuan tertentu yang juga sudah diketahui sebelumnya. Penentuan tujuan evaluasi akan memberikan dampak pada aktivitas dan persiapan perangkat evaluasi yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, pelaksanaannya tidak tersendat-sendat dan penyiapannya pun akan lebih mudah dilakukan.

Penilaian hasil belajar hendaknya dirancang dengan jelas kemampuan apa yang akan dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku terutama tujuan dan kompetensi mata pelajaran, ruang lingkup isi atau bahan ajar serta pedoman pelaksanaannya.

2. Berkesinambungan

Prinsip ini menekankan pada keutuhan serta pelaksanaan evaluasi yang lebih komprehensif dan tidak sepotong-sepotong dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Artinya, evaluasi

harus dilakukan secara terus menerus dari sejak dimulainya program pembelajaran tertentu. Hal itu tidak lain untuk memperoleh informasi yang utuh dan berkelanjutan, sehingga hasil evaluasi yang sudah dilakukan dapat digunakan untuk bahan perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

Keberlanjutan pelaksanaan evaluasi yang dimaksud tentunya harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan program pembelajaran pada kurun waktu tentu yang sudah disusun sesuai rencana pembelajarannya.

3. Menyeluruh

Prinsip ini sangat penting dalam melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang memiliki tingkat kompleksitas yang lebih rumit daripada mata kuliah lainnya. Kompleksitas tersebut misalnya, dapat dilihat dari sekian aspek kebahasaan yang harus dikuasai, misalnya *mahârah al-kitâbah*, *mahârah al-qirâah*, *mahârah al-kalâm*, dan *mahârah al-kitâbah*, serta beberapa unsur kebahasaan, seperti struktur bahasa, kosa kata (*mufradât*) dan sebagainya, yang tentunya harus terukur secara proporsional.

Penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif. Artinya, kemampuan yang diukurnya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoris. Dalam aspek kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara proporsional.

4. Mendidik dan bermakna

Mampu memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus dapat memberikan umpan balik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Dua hal yang pasti terjadi bagi siswa dalam menanggapi hasil evaluasi adalah adanya respon positif maupun yang bersifat negatif, baik karena mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan maupun sebaliknya. Siswa memperoleh nilai baik bisa saja dia meningkatkan belajarnya dan lebih giat lagi dalam belajarnya, tapi juga tidak menutup kemungkinan pada kesempatan berikutnya dia lengah dan malas belajar karena merasa sudah memiliki nilai yang bagus.

Evaluasi juga harus bermakna bagi siswa maupun guru, karena dengan evaluasi siswa maupun guru sebagai

subyek dalam proses evaluasi akan bertemu secara langsung dengan makna evaluasi. Siswa dapat memperbaiki gaya dan strategi belajarnya, jika kemudian hasil evaluasinya menunjukkan hal yang kurang baik. Guru juga harus demikian, ia harus menyadari bahwa diantara siswa masih terdapat nilai yang kurang baik, di mana kemungkinan penyebabnya adalah pelaksanaan program pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru yang belum sesuai dengan kondisi siswanya.

5. Terencana dan Sistematis

Yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Evaluasi harus direncanakan sedemikian rupa agar memiliki fungsi yang semestinya, yaitu mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah digariskan.

6. Obyektif dan Adil

Yakni penilaian yang berpijak pada kondisi nyata peserta didik dan kriteria yang ditetapkan. Adil dalam arti tidak ada peserta didik yang diuntungkan atau dirugikan berdasarkan latar belakang

sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, warna kulit, gender dan lain sebagainya.

7. Memenuhi Kriteria Validitas, Realibilitas, dan Praktibilitas¹⁴

Validitas atau kesahihan (*al-shihhah*), berarti bahwa suatu tes harus mengacu kepada kemampuan untuk mengukur karakteristik atau dimensi yang dimaksudkan dengan dilakukannya suatu evaluasi.¹⁵ Sementara kriteria releabilitas atau kehandalan (*al-tsabât*), adalah di mana suatu tes mengacu pada derajat untuk mampu mengukur berbagai atribut secara konsisten.¹⁶ Begitu juga, sebuah tes dikatakan praktis, apabila tes itu biaya penyelenggaraannya tidak terlalu mahal, tidak menyita waktu terlalu lama, mudah dilaksanakan, dan penyekorannya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama.

Reliabilitas dalam pelaksanaan penilaian terjadi, apabila instrumen tes yang digunakan dalam situasi apapun hasilnya relatif sama.

¹⁴M. Ainin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), 14

¹⁵Muhammad 'Ali al-Khuli, *Dictionary of Education, English-Arabic* (Beirut: dar al-Ilmu al-Malayan, 1981), 521

¹⁶*Ibid*, 404

Reliabilitas dalam pelaksanaan ini dapat terganggu oleh adanya kegaduhan, variasi hasil foto kopi, pencahayaan, dan faktor-faktor sejenis lainnya.

Di samping beberapa prinsip seperti dijelaskan di atas, ada beberapa prinsip lain yang seharusnya menjadi perhatian, yaitu evaluasi seharusnya terintegrasi dengan proses belajar mengajar pada mata kuliah tertentu, sebagaimana sudah dijelaskan di awal. Evaluasi juga harus berimbang dan terbuka, berimbang maksudnya adalah pelaksanaan evaluasi harus disesuaikan dengan kemampuan peserta yang akan dievaluasi. Sementara terbuka dapat diartikan bahwa pelaksanaan evaluasi harus diketahui oleh semua pihak yang terkait dengan aktivitas penilaian. Evaluasi juga menuntut adanya tindak lanjut (*follow up*), ke arah yang lebih baik agar prinsip kebermaknaan dari evaluasi dapat tercapai dengan baik.

D. Langkah Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Arab

Untuk memperoleh suatu hasil evaluasi yang baik, seorang pembuat tes dan melaksanakan evaluasinya harus menjalankan berbagai langkah dan strategi evaluasi. Secara umum

langkah tersebut dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengolahan hasil, dan (4) tahap tindak lanjut.

1. **Persiapan Evaluasi**, sebelum memulai membuat instrumen evaluasi, harus dilakukan beberapa persiapan yang matang, agar evaluasi dapat berjalan dengan lancar. Tahap persiapan ini guru dituntut untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam program pembelajaran. Begitu juga, pembuat tes harus membaca secara seksama buku-buku petunjuk dan pedoman pelaksanaan kurikulum yang ada, khususnya dalam mata kuliah bahasa Arab.

Damaianti menyebut tahap ini sebagai tahap perencanaan dan perumusan kriteria,¹⁷ di mana langkahnya meliputi:

- (a) Perumusan tujuan evaluasi;
- (b) Penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi;
- (c) Menetapkan metode dan bentuk evaluasi (tes/nontes);
- (d) Merencanakan waktu evaluasi;
- (e) Menentukan skor;
- (f) Membuat Kisi-kisi;
- (g) Menyusun tes;

¹⁷Vismaia Sabariah Damaianti, "Evaluasi dalam Pembelajaran". (Makalah. 2007), 8

- (h) Melakukan uji coba.
2. Pelaksanaan Evaluasi

Tahap pelaksanaan atau disebut juga dengan tahap pengukuran dan pengumpulan data adalah tahap untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan objek evaluasi (siswa) dengan menggunakan teknik tes atau nontes. Bila menggunakan teknik tes, soal yang digunakan sebaiknya sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Tes yang digunakan dapat berbentuk tes tulis, lisan, atau praktik.

3. Pengolahan Hasil Evaluasi

Tahap pengolahan hasil adalah tahap pemeriksaan hasil evaluasi dengan memberikan skor. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diubah menjadi nilai. Pada tes tulis pemeriksaan hasil dilakukan setelah tes selesai, sedangkan pada tes lisan dan praktik, pemberian nilai dilakukan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tes tersebut.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut atau disebut juga tahap penafsiran adalah tahap untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dihasilkan pada tahap pengolahan hasil, misalnya:

- a. Memperbaiki proses belajar mengajar
- b. Memperbaiki kesulitan belajar siswa
- c. Memperbaiki alat evaluasi

- d. Membuat laporan evaluasi (rapor).¹⁸

E. Pendekatan dalam Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tes ini dikaitkan dengan bentuk pembelajaran bahasa yang masih menggunakan sistem tradisional, di mana masih banyak digunakan dalam kurun waktu, ketika belum banyak pembelajaran yang pengembangan dan penyelenggaraannya didasarkan pada kajian yang cukup terhadap seluk beluk bahasa. Sehingga dalam pelaksanaan tesnya juga dilakukan secara tradisional. Artinya, tidak menggunakan suatu teori bahasa tertentu sebagai dasar, tidak ada patokan tertentu sebagai standar penilaian, bahkan pelaksanaannya dan cara penilaiannya juga tidak jelas.¹⁹

2. Pendekatan Diskret

Model tes yang hanya mengukur salah satu kemampuan bahasa dalam satu kali pelaksanaan tes atau satu waktu, sehingga orang yang dites tidak memerlukan berbagai kemampuan bahasa yang lain untuk mampu menjawab ataupun mengerjakan

¹⁸Nuny Sulistiany Idris, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (Makalah: FPBS UPI, 2008), 2

¹⁹Djiwandono, *Tes Bahasa, Pegangan bagi Pengajar Bahasa...*, 19

tes tersebut.²⁰ Misalnya, bisa dilakukan dengan hanya mengukur kemampuan menyimak saja, atau mengukur kemampuan membedakan bunyi huruf yang mirip, atau kemampuan *mufradat* saja, dan sebagainya.

3. Pendekatan Integratif

Mengukur kemampuan *teste* dalam menggunakan berbagai aspek kebahasaan maupun keterampilan dalam sekali waktu melaksanakan evaluasi, sehingga dalam pendekatan ini seorang *teste* dalam tes dituntut untuk mengerahkan segala kemampuan bahasanya secara simultan ketika menjawab butir soal.²¹ Pendekatan tes integratif dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan dengan bentuk-bentuk misal: (a) tes menyusun kalimat *mutaqâti'ah*, (b) menafsirkan wacana singkat yang dibacakan atau didengar, (c) memahami wacana yang dibacakan atau didengar. (d) menyusun alinea kalimat yang sudah tersedia, dan sebagainya.

4. Pendekatan Pragmatik

Tes yang digunakan untuk mengukur tidak saja pada kemampuan yang berdasarkan pada konteks linguistik saja,

melainkan juga dengan memanfaatkan kemampuan pemahaman unsur-unsur ekstra linguistik.²²

5. Pendekatan Komunikatif

Menjangkau cakupan yang lebih luas dengan menelaah penggunaan dan pemahaman bahasa dari fungsi utamanya, yaitu melakukan komunikasi dengan mengandalkan penggunaan kemampuan komunikatif.²³

F. Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Arab.

Evaluasi pembelajaran berorientasi pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Apabila kita cermati, ruang lingkup materi pelajaran Bahasa Arab terdiri atas standar kompetensi menyimak (*Mahârah al-Istimâ'*), berbicara (*Mahârah al-Kalâm*), membaca (*Mahârah al-Qirâah*), dan menulis (*Mahârah al-Kitâbah*). Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran didasarkan pada keempat kompetensi tersebut.

Kadang kala keempat kompetensi bahasa tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan bahasa pasif-reseptif dan kemampuan bahasa aktif-produktif. Kemampuan pasif reseptif dikaitkan dengan kemampuan

²⁰Kohn W. Oller, *Language Test at School* (London: Longman Group Ltd. 1979), hlm., 37

²¹Djiwandono, *Tes Bahasa...*, hlm., 23-24

²²Ibid, 25

²³Ibid, 28

menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan aktif-produktif dikaitkan dengan kemampuan menulis dan berbicara (*al-ta'bîr al-tahrîrî – al-syafahî*).²⁴

Tes bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tes komponen bahasa Arab (*'Anâshir al-Lughah*) dan tes keterampilan berbahasa (*Mahârah al-lughah*). Tes komponen bahasa, misalnya tes kosa kata dan struktur, sedangkan tes keterampilan bahasa adalah tes yang langsung ditujukan untuk mengetahui empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, menyimak, membaca, dan berbicara.

1. Tes Struktur/ tata bahasa (*qawâ'id*)

Dalam bahasa Arab tes, ini lebih difokuskan kepada tes pembentukan kata (*sharf*) dan pembentukan kalimat (*nahwu*). Misalnya, berupa pemahaman tes terhadap proses pembentukan kata (*tasrîf*) dalam bahasa dan dapat pula penggunaannya, yakni bagaimana *teste* dapat *mentasrif* kata dalam bahasa Arab dan yang paling penting dapat menggunakannya dalam kalimat. Begitu juga pada tes pembentukan kalimat (*nahwu*), juga bisa mencakup aspek pemahaman dan penggunaan

kaidah-kaidah *nahwiyyah* sekaligus penggunaannya (*tathbîq*) dalam bentuk kalimat yang sempurna (*jumlah mufîdah*).²⁵

2. Tes Kosa Kata (*Mufradât*)

Tes ini juga dapat digolongkan menjadi dua, yakni pemahaman dan penggunaannya dalam kalimat. Pemahaman yang dimaksud adalah sejauh mana *teste* menghafal sejumlah *mufradât* yang sudah diberikan oleh gurunya, serta sejauh mana pula *teste* mampu menggunakannya dalam bentuk kalimat secara tepat dan benar sesuai dengan maknanya. Bisa juga tes ini juga untuk mengukur beberapa indikator kompetensi yang lain, seperti padanan kata, lawan kata, pengertian kata dan kelompok kata.

3. Tes Keterampilan Menyimak (*istimâ'*)

Kemampuan menyimak adalah hal yang pertama harus dikuasai oleh setiap individu. Tanpa kemampuan ini, seseorang akan kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan yang lain. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa aktivitas menyimak (mendengar) mendominasi kegiatan manusia dan menghabiskan waktu paling

²⁴Soenardi Djwandono, *Tes Bahasa, Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. ,8

²⁵Musollin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Pamekasan: STAIN PMK Press, 2010), 65

banyak dalam keseharian individu. Bahkan, untuk orang dewasa dapat diprosentase menjadi 45% dan anak-anak 50% dari waktu kesehariannya dihabiskan untuk aktivitas menyimak ini.²⁶

Kemampuan menyimak juga merupakan cara pertama yang digunakan oleh umat manusia selama kurun waktu yang lama, di mana kebiasaan umat masih terpaku pada komunikasi lisan dan cerita-cerita dari mulut ke mulut, sebelum datangnya masa percetakan dan tulisan beberapa abad setelahnya.²⁷

Penilaian kerampilan menyimak dapat didasarkan kepada beberapa hal, antara lain mengidentifikasi bunyi huruf, membedakan bunyi huruf yang mirip, memahami kosa kata dan frasa, memahami kalimat, memahami wacana, memberikan respon (*ibdâ' bi al-ra'yi*), dan sebagainya. Kemampuan yang terakhir ini tidak akan dimiliki, kecuali bagi mereka yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai berbagi peradaban Arab, kecenderungan, serta

keahlian yang mendalam mengenai bahasa Arab.²⁸

Menurut Nurgiantoro, yang perlu diperhatikan dalam tes menyimak antara lain: (a) Tingkat kesulitan wacana yang akan disimak, (b) isi dan cakupan wacana disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak, termasuk memperhatikan minat dan kebutuhan mereka, (c) jenis-jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi).²⁹ Idealnya, wacana yang akan diperdengarkan adalah wacana dari penutur asli (*al-Nâthiq al-Ashli*).

4. Tes Keterampilan Berbicara (*Kalâm*)

Tes ini adalah upaya mengetahui kemampuan *teste* dalam hal pengungkapan pikiran secara lisan (*syafahî*). Tes kemampuan berbicara ini lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kemahiran berbicara yang meliputi: (a) relevansi dan kejelasan isi pesan atau pelafalan dan pola tekanan intonasi, (b) penggunaan bahasa yang baik dan benar (tata bahasa, kosa kata), (c) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi

²⁶ Fadil fathi Muhammad Wali, *Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah fî al-Marhalah al-Ibtidâiyah, Turuquhû, Asâlibuhû, Qadlâyâhu*, (Andalusia: dar al-Andalus, 1998), 144-146

²⁷ Rusydi Ahmad Tho'imah dan Muhammad Sayyid Manna', *Tadrîs al-'Arabiyyah fî al-Ta'lim al-'Âm, Nadhariyât wa Tajârub* (Beirut: dar al-fikr al-Araby, 2001), 80-81

²⁸ Muhammad Shaleh al-Syunt, *al-Mahârât al-Lughawiyah, Madkhal Ilâ Khashâish al-Lughah al-'Arabiyyah wa Funûnihâ* (Andalusia: Dâr al-Andalus, 1996), 159-160

²⁹ Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa....85*

(kelancaran), serta (d) pemahaman (kemampuan merespon ujaran secara baik).³⁰

Untuk mengukur kemampuan ini, banyak cara bisa dilakukan oleh pembuat tes, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang paling tinggi sesuai dengan kemampuan peserta tes, antara lain dapat menggunakan bentuk-bentuk tes sebagai berikut:

- a) Membaca keras
- b) Bercerita melalui gambar (*qisshah*)
- c) Menceritakan kembali dari kaset dll.
- d) Bercerita bebas
- e) Wawancara (*Muqâbalah*)
- f) Ceramah (*Khithâbah*)
- g) Diskusi (*Munâqasyah*)

5. Tes kemampuan Membaca (*qirâah*)

Membaca adalah hal yang sangat penting, karena dengan banyak membaca seseorang akan mendapatkan banyak informasi baru tentang perkembangan kehidupan. Sasaran kemampuan tes membaca yang paling utama adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan.³¹ Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif

peserta didik dalam memahami wacana tulis.³²

Dalam tes bahasa Arab, tes membaca memiliki indikator kompetensi yang perlu diperhatikan meliputi:

- a) memahami arti kata-kata sesuai dengan *siyâq al-kalâm*
- b) mengenali susunan dan hubungan antar bagian kalimat
- c) mengenali pokok-pokok pikiran
- d) mampu menjawab pertanyaan yang jawabannya ada di wacana
- e) mampu menarik kesimpulan isi wacana
- f) mampu mengenali pesan yang ingin di sampaikan penulis

Tes kemampuan membaca juga harus diklasifikasikan menjadi beberapa jenjang, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sebagai berikut:

- a) Kemampuan tingkat dasar (*Mubtadi'*), meliputi: tes pencocokan kata atau kalimat, misalnya *teste* diminta untuk memilih salah satu kata yang paling cocok dengan kata yang ada di sebelahnya, dsb. Mencocokkan gambar

³⁰Djiwandono, *Tes Bahasa....*119

³¹Ibid, 116

³²Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa....*226

dengan kata atau kalimat yang sudah disediakan.

b) Kemampuan tingkat menengah (*Mutawassit*), atau yang oleh Heaton disebut dengan *intermediate and advanced stages of reading*, di mana *teste* diminta untuk menentukan nama gambar yang tersedia dan sekaligus diminta untuk mendefinisikan gambar-gambar tersebut ke dalam bahasa sasaran.

c) Kemampuan tingkat lanjut (*Mutaqaddim*), yaitu dengan bentuk tes benar salah, pilihan ganda dengan teks pendek atau panjang, tes melengkapi, serta menyusun kembali kalimat-kalimat yang tersedia secara benar sesuai dengan aturan dan urutannya.³³

6. Tes Kemampuan Menulis (*al-Ta'bîr al-Tahrîrî*)

Menulis yang dimaksud disini adalah kemampuan menuangkan ide-ide dan gagasan secara tertulis, bukan sekedar bisa menulis sesuai kaidah penulisan (*qawâ'id al-implâ'*). Karena itu peserta didik dalam hal ini dituntut memiliki penguasaan dalam menggunakan berbagai aspek dan komponen bahasa

secara simultan. Penulis yang baik bukan saja menguasai sistem kebahasaan seperti kosa kata, tata bahasa, kaidah-kaidah penulisan, melainkan juga harus menguasai substansi pesan yang akan ditulis, serta memiliki kemampuan untuk dapat menulis secara logis dan sistematis. Dalam tes ini, pembuat soal dapat menggunakan jenis tes menulis terbimbing (*Insyâ' Muwajjah*) atau tes menulis bebas (*Insyâ' Hurr*).

Sementara itu teknik evaluasi yang digunakan dalam pendidikan terdiri atas teknik tes dan teknik nontes. Pada umumnya, teknik nontes yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan adalah wawancara (interview), pengamatan (observasi), skala bertingkat (*rating scale*), daftar cocok (*checklist*), kuisisioner (kuis), riwayat hidup, dan penilaian otentik (*authentic assessment*). Teknik tes dapat berbentuk lisan maupun tulisan, bergantung pada respon (jawaban) yang diberikan oleh peserta didik. Jika peserta didik memberikan jawaban secara tertulis sekalipun tes (soal) disampaikan dengan lisan (*dikte*), tes tersebut termasuk ke dalam bentuk tes tulisan.³⁴

Sementara beberapa teknik nontes yang dapat dipilih guru untuk

³³Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2006), 143

³⁴Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: PT-BPFE UGM, 2001), 54-59

menguji kemampuan siswa secara aktual adalah penilaian otentik. Misalnya, penilaian portofolio (kumpulan kerja siswa), penugasan (projek), dan performansi (unjuk kerja).

G. Penutup

Dari pembahasan di awal dapat disarikan bahwa evaluasi hasil pembelajaran bahasa Arab harus senantiasa dikembangkan ke arah yang lebih sempurna dan terarah. Sempurna dalam arti memenuhi semua kriteria tes yang sudah dijelaskan di awal terutama terkait dengan perencanaan sampai pada tahap tindak lanjutnya. Sementara terarah yang dimaksud adalah pengembangan instrumen evaluasi harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dikuasai sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk sampai kepada hal ini, diperlukan berbagai pendekatan dan strategi agar memudahkan dalam pelaksanaannya terutama dalam penentuan keputusan dalam bentuk hasil belajar.

STRATEGI PENGEMBANGAN EVALUASI HASIL
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Maimun

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M., dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2006.
- al-Khuli, Muhammad 'Ali, *Dictionary of Education, English-Arabic*, Beirut: dar al-Ilmu al-Malain, 1981.
- al-Syunty. Muhammad Shaleh, *al-Maharat al-Lughawiyah, Madkhal Ila Khashais al-Lughah al-'Arabiyah wa Fununiha*, Andalusia: dar al-Andalus, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Charles, Alderson, J., *The Nature of Evaluating*, New York; Cambridge University Press, 1992.
- Damaianti, Vismaia Sabariah, "Evaluasi dalam Pembelajaran". (Makalah. 2007)
- Djiwandono, M. Soenadi, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Ginting, Abdorrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembejaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Harsiati, Titik, "Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". (Makalah. 2002)
- Idris, Nuny Sulistiany, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (Makalah: FPBS UPI, 2008)
- Mardapi, J., Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Komptenesi, dalam *Rekayasa SIsstem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Hepi, 2005.
- Muhammad, Muhammad Abd. Khaliq, *Ikhtibarat al-Lughah*, Riyadh: Imad Syu'un al-Maktabat Jami'ah al-Muluk Su'ud, 1989.
- Musollin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pamekasan: STAIN PMK Press, 2010.
- Mutiara O., Pandjaitan, *Penilaian Berbasis Kelas dengan Portofolio*. A Seminar paper presented at Indonesia University of Education, 2003
- Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: PT-BPFE UGM, 2001), 54-59
- Oliva, Peter F., *Developing The Curriculum 3rd Edition*, New York: Harper Collins Publishers, 1992.
- Oller, Kohn W., *Language Test at School*, London: Longman Group ltd. 1979.
- Purwanto, Ngalm M., *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ralph Tyler W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: Lowe and Brydone (Printers) Ltd, 1973.
- Rasyid, Harun dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.

STRATEGI PENGEMBANGAN EVALUASI HASIL
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Maimun

Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa, Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.

Sudjana, Nana, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Barau, 2007.

Tho'imah, Rusydi Ahmad dan Muhammad Sayyid Manna',

Tadris al-'Arabiyah fi al-Ta'lim al-'Am, nadriyat wa Tajarub, Beirut: dar al-fikr al-Araby, 2001.

Wali, Fadil fathi Muhammad, *Tadris al-Lughah al-Arabiyah fi al-Marhalah al-Ibtidaiyah, Turuquh, Asalibu, Qadhayahu*, Andalusia: dar al-Andalus, 1998.